

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Karakter Peserta Didik

1. Pengertian Karakter

Pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, pekerja keras dan karakter-karakter unggul lainnya.¹

Pendidikan Karakter itu sendiri diambil dari dua suku kata, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini memiliki makna yang berbeda. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja sedangkan karakter lebih merujuk pada sifatnya. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan dapat menghasilkan seseorang yang memiliki karakter atau perilaku yang baik di dalam hidupnya.

Pendidikan merupakan terjemahan dari kata *education*, yang kata dasarnya to *educate*, yaitu mengasuh, mendidik. Dalam *Dictionary of Education*, maka *education* adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat. Istilah *education* juga bermakna proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh

¹ Ubabuddin Din Hafid, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (1 Mei 2018): hal 457.

lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial), sehingga mereka dapat memiliki kemampuan sosial dan pengembangan individu secara optimal.² Menurut konsep ini, pendidikan merupakan sebuah proses yang digunakan dalam membantu manusia mendewasakan diri, sehingga dapat mengatur dirinya sendiri dan orang lain sesuai dengan kebutuhan dan peraturan yang berlaku di kehidupan sehari-hari.

Menurut Thomas Lickona, mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang sengaja untuk membantu seseorang sehingga dia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Memperhatikan hal tersebut maka pendidikan karakter memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*) dan tindakan (*moral action*) sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif.³

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip Basri, "Pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing sebagai perilaku konkrit yang memberi manfaat kepada kehidupan siswa di masyarakat."⁴

Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan adalah upaya yang dilakukan pendidik dalam membangun atau membina karakter, pikiran dan jasmani pada peserta didik secara optimal dengan tujuan untuk

² Hasan Basri, "Landasan Pendidikan", (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal 13.

³ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2011, hal 49.

⁴ Ibid, hal 15.

membentuk generasi penerus yang memiliki sikap intelektual yang bagus serta karakter yang baik.

Karakter diambil dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa latin *kharakter*, *kharessian* dan *xharaz* yang berarti *tool for marking, to engrave dan pointed stake*. Dalam bahasa inggris diterjemahkan menjadi *karakter*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti dan watak. Secara terminologi (istilah) karakter diartikan sebagai sifat manusia yang pada umumnya bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.⁵ Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada diri seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut.⁶

Pada dasarnya, karakter bukanlah suatu hal yang sifatnya mutlak melekat pada diri manusia yang kemudian dapat diwariskan oleh garis keturunannya. Akan tetapi, karakter adalah suatu sifat atau akhlak yang harus dibangun dan dikembangkan oleh setiap manusia melalui proses yang panjang dan memerlukan waktu yang berkelanjutan (berkesinambungan). Sehingga dapat dipahami bahwasannya karakter bukanlah suatu sifat bawaan yang tidak dapat diubah sejak lahir.

⁵ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah"*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),hal 20.

⁶ Binti Maunah, "*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*", Tahun V, Nomor 1, (April 2015), hal 91.

Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk upaya yang digunakan untuk mengajarkan kebiasaan dalam hal berpikir dan berperilaku setiap individu. Sehingga setiap individu memiliki keterkaitan satu sama lain dalam segala hal ataupun kegiatan, baik dalam lingkup minoritas maupun lingkup mayoritas yang kemudian dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Saiful yang mengatakan, bahwasanya pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara objek baik bagi individu maupun masyarakat.⁷

Pendidikan Karakter merupakan cerminan dari kepribadian seseorang yang digunakan secara utuh baik dari cara berfikir, bersikap dan berperilaku. Nurul Hidayah dalam jurnalnya mengatakan, pendidikan karakter dikatakan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan normal, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan yang baik atau buruk, memelihara sesuatu yang dianggap baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁸

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dirancang dan

⁷ Saiful Bahri. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah", Ta'allum, Vol. 03, No. 01, Juni 2015, hal 62.

⁸ Nurul Hidayah, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Subject Specific Pedagogy (SSP) Terintegrasi Pendidikan Karakter dan Revolusi Mental untuk SD/MI di Bandar Lampung" Ar-Ri'ayah, Vol. 2, No. 1, 2018, hal 56-57.

dilaksanakan secara terencana dan terorganisir dalam membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam bentuk pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat yang berlaku.

2. Urgensi Pendidikan Karakter

Pada hakikatnya, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menguatkan dan mengembangkan atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan sehingga terwujud dalam perilaku peserta didik. Penguatan dan pengembangan bukan hanya memberikan pemahaman saja kepada peserta didik tentang nilai karakter. Akan tetapi harus mampu diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari.⁹

Sejalan dengan hal itu, maka dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di lembaga pendidikan (sekolah) perlu melibatkan berbagai komponen yang mendukung seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan warga sekolah, pengelola kelas, pengelola kelas, pengelolaan berbagai kegiatan peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter secara utuh dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Sehingga, peserta didik diharapkan

⁹ Dharma Kesuma, dkk, *"Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 9.

mampu secara mandiri dalam meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁰

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang diterapkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk perilaku pada peserta didik dalam hal berpikir dan bersikap berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari pembelajaran yang ada, sehingga dikemudian hari nilai karakter itu melekat dan menjadi identitas dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Meningkat betapa pentingnya nilai karakter di dalam kehidupan, maka penanaman pendidikan karakter baik tidak bisa dianggap sepele dan dipandang sebelah mata. Karena pendidikan karakter bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan saja. Akan tetapi dalam penanaman pendidikan karakter membutuhkan proses yang terencana, terorganisir serta berkesinambungan sehingga dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri.

Secara substansi, pendidikan karakter bertujuan untuk mengarahkan manusia memiliki karakter yang positif. Karena positif yang dimaksud seperti memiliki sikap tangguh dan kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh

¹⁰ Kemendiknas, "*Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*", (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010),hal 8.

iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), tujuan pendidikan karakter antara lain :

- 1) Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi bangsa yang religius.
- 3) Mengembangkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab ke dalam diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga mampu menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).¹¹

Selain mempunyai tujuan, pendidikan karakter juga memiliki fungsi, diantaranya :

- a) Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik supaya berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

¹¹ Kemendiknas, "*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*", (Jakarta: Puskur, 2010), hal 7.

Oleh karenanya, pendidikan karakter harus mampu memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang ada.

b) Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa untuk menuju bangsa untuk menuju bangsa yang mandiri dan sejahtera.

c) Penyaring

Fungsi penyaringan dalam pendidikan adalah untuk memilih budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.¹²

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa tujuan dan fungsi pendidikan karakter dalam, bidang pendidikan sangatlah penting, yaitu untuk mengarahkan, membimbing, dan membiasakan setiap manusia menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam hal berpikir, bersikap, dan juga bertindak di dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Rujukan itu dapat berupa norma, etika, peraturan undang-undang, adat,

¹² Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,_(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),hal 27–28.

aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang.

Menurut Gordon Allport, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya sehingga memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, ketertarikan dan perilaku pelakunya.

Jika dihubungkan dengan pendidikan karakter, maka nilai merupakan landasan ataupun pedoman yang dijadikan dasar dari pengembangan pendidikan karakter yang memiliki tujuan untuk mengembangkan watak-watak dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Adapun nilai-nilai yang dijadikan dasar dari pengembangan pendidikan karakter berasal dari ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan lain-lain yang termasuk dalam tujuan pendidikan nasional.

Menurut Zubaedi dalam buku Fadillah, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.¹³

Pertama, Agama. Agama merupakan sumber kebaikan. Oleh karenanya, pendidikan karakter tidak boleh bertentangan dengan agama. Sebab, Indonesia merupakan negara yang mayoritas masyarakatnya beragama dan mengakui bahwa kebaikan dan kebajikan bersumber dari

¹³ Ibid, hal 33–34.

agama. Dengan demikian agama merupakan landasan yang pertama dan utama dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas dasar prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat dalam pembukaan UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Oleh karenanya, konteks pendidikan karakter dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, yaitu warga yang memiliki kemampuan dan kemauan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, Budaya. Indonesia Merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda-beda. Maka sudah menjadi keharusan bila pendidikan karakter berlandaskan pada budaya. Oleh karena itu, nilai budaya yang ada di Indonesia dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap konsep komunikasi antar anggota masyarakat dan menjadi sumber nilai dalam pendidikan bangsa. Hal ini bertujuan agar pendidikan yang tidak hilang dari akar budaya bangsa Indonesia.

Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional. Di dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional merupakan sumber yang paling operasional dalam proses pengembangan pendidikan budaya dan karakter suatu bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai diatas, maka nilai pendidikan karakter di Indonesia telah dikembangkan menjadi beberapa nilai. Terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan di setiap proses pendidikan atau pembelajaran. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud sebagai berikut :

- 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi merupakan sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
- 4) Disiplin merupakan sikap yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.

- 5) Kerja Keras, perilaku yang dilakukan untuk menunjukkan kesungguhan dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang sifatnya baru selesai dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokrasi, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang sudah dipelajari, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan merupakan cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menguntungkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya sendiri mahupun kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahaya, lingkungan fisik, sosial, ekonomi dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu berguna bagi masyarakat dan mengakui serta komunikatif, tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

- 13) Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengemabangkan uapaya-uapaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴

Meskipun telah dirumuskan depan belas nilai karakter dalam jenjang pendidikan. Namun, satuan pendidikan dapat menentukan prioritas nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dikembangkan sesuai dengan kepentingan dan kondisi satuan pendidikan, Sehingga dalam implementasinya, dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai

¹⁴ Ibid, hal 40-41.

karakter yang dikembangkan antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain.

Jika nilai-nilai karakter di atas dikembangkan dengan terencana dan berkesinambungan maka dapat dipastikan peserta didik memiliki karakter yang unggul dalam lingkungannya. Akan tetapi sebaliknya, jika tidak dikembangkan dengan baik maka nilai karakter hanya sebatas pemahaman saja. Dengan demikian, perlunya rasa tanggung jawab dari pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Selain itu perlunya perhatian dari keluarga dan seluruh komponen masyarakat untuk membantu mewujudkan tercapainya nilai karakter dalam diri peserta didik.

4. Metode- Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah saat ini sedang terfokus kepada penanaman nilai. Pendidikan karakter dapat dikatakan integral dan utuh apabila dalam pembelajarannya memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai macam metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat membantu mencapai idealisme yang sangat penting bagi sebuah proyek pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan Karakter yang mengantarkan dirinya kepada konteks sekolah yang mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistik, konsisten dan integral.

Menurut Doni Koesoema dalam bukunya Mahbubi ada lima metode pendidikan karakter yang bisa diterapkan dalam sekolah yaitu:

1) Mengajarkan

Metode pendidikan karakter yang dimaksud dengan mengajarkan disini adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai. Sehingga peserta didik mampu memahami apa itu kebaikan, keadilan dan nilai.

Dikalangan masyarakat terkadang sulit memahami apa yang dimaksud dengan kebaikan, keadilan dan nilai secara konseptual. Namun dalam praktiknya, tanpa disadari mereka telah melaksanakannya. Perilaku berkarakter memang mendasarkan pada tindakan sadar dalam menerapkan nilai karakter. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai-nilai karakter yang telah dilakukan. Akan tetapi tindakan tersebut dapat dikatakan jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar, dan dengan pengetahuan yang cukup tentang tindakan yang dilakukannya. Salah satu unsur yang penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai karakter kepada anak didik. Sehingga mereka mampu dan memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam dirinya.

2) Keteladanan

Anak akan lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verba movent exempla trahunt*). Pendidikan Karakter merupakan

tuntutan yang lebih bagi para pendidik. Karena dalam pendidikan karakter, pendidikan bukan hanya menanamkan konsep pemahaman tentang nilai karakter saja, akan tetapi juga harus mampu merealisasikan dari konsep yang telah ditanamkan.

Keteladanan merupakan salah satu hal yang menunjang keberhasilan tujuan pendidikan karakter. Guru adalah jiwa bagi keberhasilan tujuan pendidikan karakter itu sendiri, karena karakter guru menentukan warna kepribadian anak didik. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah adanya model peran pendidik yang bisa diteladani oleh peserta didik. Sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, akan tetapi yang ada di dekat mereka dan dapat ditentukan dalam perilaku pendidik.

3) Menentukan Prioritas

Sekolah merupakan lembaga yang memiliki visi dan misi sesuai dengan karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi dan misi lembaga pendidikan. Untuk itu, lembaga pendidikan harus mampu menentukan tuntunan standart atas karakter yang nantinya akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian kinerja kelembagaan mereka.

Lembaga pendidikan, apabila ingin menentukan sekumpulan perilaku standar, maka perilaku standar yang dijadikan prioritas khas dari lembaga pendidikan tersebut harus diketahui serta dipahami oleh peserta didik, orang tua dan masyarakat tanpa terkecuali. Dengan adanya tujuan yang jelas, maka lembaga pendidikan dapat melakukan proses evaluasi yang nantinya akan digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah.

Nilai pendidikan karakter berarti harus dirumuskan dengan jelas, tegas dan diketahui oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, misalnya sekolah, pendidik, administrasi, karyawan lain yang kemudian dikenalkan kepada peserta didik, orang tua dan dipertanggung jawabkan dihadapan masyarakat.

4) Praktis Prioritas

Unsur lain yang tak kalah penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter. Hal ini sebagai laporan pertanggung jawaban lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah yang telah direalisasikan dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

Verifikasi atas tuntutan diatas adalah bagaimana pihak sekolah menyikapi pelanggaran atas kebijakan sekolah, bagaimana sanksi itu

diterapkan secara transparan sehingga menjadi praktis secara kelembagaan. Realisasi visi dalam kebijakan sekolah merupakan salah satu cara untuk mempertanggung jawabkan pendidikan karakter itu di harapan publik.

Contoh konkritnya dalam takaran praktisnya adalah jika sekolah menentukan nilai demokrasi sebagai nilai pendidikan karakter, maka nilai demokrasi tersebut dapat diverifikasi melalui berbagai macam kebijakan sekolah, seperti apakah corak kepemimpinan telah dijiwai oleh semangat demokrasi, apakah setiap individu dihargai sebagai pribadi yang memiliki hak yang sama dalam membantu mengembangkan kehidupan di sekolah.

5) Refleksi

Refleksi adalah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik. Jadi, setelah melewati fase tindakan praktis, pendidikan karakter perlu mengadakan semacam pendalaman, seperti refleksi dengan tujuan untuk meninjau sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter. Keberhasilan dan kegagalan itu lantas menjadi sarana untuk meningkatkan kemajuan yang dasarnya adalah pengalaman itu sendiri.

B. Kajian Tentang Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19

Menurut Moore, Dickson-Deane dan Galyen pembelajaran online merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh *Zhang et al* menunjukkan bahwa internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian, pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilakukan dalam kelas tradisional.

Pembelajaran online pada pelaksanaannya membutuhkan dukungan perangkat-perangkat *mobile* seperti telepon pintar, *tablet* dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja. Penggunaan teknologi memiliki kontribusi besar di dunia pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran online. Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara online. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan Google Classroom, Edmodo, dan Schoology dan aplikasi pesan instan seperti Whatsapp.¹⁵

Media pembelajaran online adalah salah satu bentuk pembelajaran jarak jauh atau online dengan menggunakan fasilitas internet sehingga mereka dapat saling berkomunikasi secara online. Menurut Arief S. Sadiman dkk menyatakan bahwa Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of education and communication technologi atau AECT*) Amerika, membatasi pengertian media sebagai bentuk dan saluran yang

¹⁵ Firman Firman dan Sari Rahayu, "Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19," *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* 2, no. 2 (27 April 2020),hal 2

digunakan seseorang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Media pembelajaran online dapat dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi berupa komputer yang dilengkapi dengan sarana telekomunikasi seperti internet, intranet dan ekstranet serta multimedia seperti grafis, audio dan video sebagai media utama dalam penyampaian materi dan interaksi pendidik dan peserta didik.

Kelebihan dalam media pembelajaran online menurut Bates dan Wulf yaitu :

- a) Meningkatkan interaksi pembelajaran (*enhance interactive*).
- b) Mempermudah interaksi pembelajaran dimana dan kapan saja (*time and place flexibility*).
- c) Memiliki jangkauan yang luas (*potential to reach a global audience*).
- d) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of country as well as archivable capabilities*).¹⁶

Ciri-ciri pembelajaran online yaitu :

- 1) Bertumpu pada kemandirian peserta didik dalam belajar
- 2) Pemanfaatan berbagai fungsi media elektronik sehingga disebut sebagai Multimedia
- 3) Penggunaan hardware, software dan jaringan internet

Kunci suksesnya dalam pembelajaran online bukan pada “Teknologinya” akan tetapi “Bagaimana Teknologi” itu digunakan dan informasi-informasi yang dikomunikasikan dapat tersampaikan dengan baik.

¹⁶ Nurita Putranti, “Cara Membuat Media Pembelajaran Online Menggunakan Edmodo” 2, no. 2 (2013): hal 2.

Coronavirus itu sendiri adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis corona yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat. *Coronavirus Disease 2019* (covid-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi covid-19 antara lain batuk, gangguan pernapasan akut seperti demam dan sesak nafas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari.

Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia. Pada tanggal 2 Maret 2020 Indonesia melaporkan kasus konfirmasi covid-19 sebanyak 2 kasus. Sampai dengan tanggal 16 Maret 2020 ada 10 orang yang dinyatakan positif corona.

Dengan adanya virus covid-19 di Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh masyarakat. Menurut Kompas pada tanggal 28 Maret 2020 dampak virus covid-19 terjadi di berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah pada tanggal 18 Maret 2020 segala kegiatan didalam dan diluar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona terutama pada bidang pendidikan. Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid, dalam Surat Edaran (SE) tersebut dijelaskan bahwa proses

belajar mengajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh. Dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, Belajar dirumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19.¹⁷

Pengaruh covid-19 tidak bisa dihindari lagi karena telah mengubah konsep metode dan desain pembelajaran yang ada. Ahmad Rosdiana dll menjelaskan bahwa covid 19 merubah pelajaran konvensional, salah satu diantaranya guru, dosen dan nara didik harus terbiasa dengan pembelajaran daring. Dalam penelitian ini disebutkan masa covid-19 secara luas mendorong dosen dan guru menerapkan pola pembelajaran *student center learning*.¹⁸

¹⁷ Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 2, no. 1 (29 April 2020), hal 2

¹⁸ Purim Marbun, "Desain Pembelajaran Online Pada Era Dan Pasca Covid-19," 2020, hal 2.